

## ANALISIS KESALAHAN DAN KONTRASTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

**Nandang Sarip Hidayat**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
E-mail: *asgarcor73@gmail.com*

### **Abstract:**

*Error analysis and contrastive language is one step to overcome the language learners in language errors. Error analysis is a way of speaking or working step commonly used by the researcher or teacher to collect data, identify errors, explain the error, classify and evaluate the level of seriousness of the fault errors that occurred in the language berbahasa. Kesalahan language learners in general can be grouped in the form of error interlingual (الأخطاء التطورية), intralingual errors (الأخطاء داخل اللغة), a global error (الكليل الأخطاء) and local faults (الأخطاء الجزئي) while contrastive analysis is comparing the activities of linguists in the source language and the target language either makrolinguistik or mikrolinguistik to find differences and equations both languages. The purpose of the error analysis and contrastive language is to have theoretical and applicative purposes, which in practice requires certain steps, such as data collection, identification of errors and contrastive language itself, and can be found errors and kontrasifnya, repaired and eventually in the applicable order, the learners language (students) have the right language and can speak well.*

**Keywords:** *Error analysis, contrastive analysis, error interlingual*

### **Pendahuluan**

Dalam keberadaan manusia sebagai makhluk berbudaya dan makhluk sosial, bahasa merupakan alat utama dalam mendukung segala aktivitas manusia. Dengan kata lain, manusia tidak akan terlepas dari bahasa dalam menjalankan aktivitasnya. Bahasa adalah sebuah sistem dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan struktur tata pola teratur yang membentuk keseluruhan kehidupan yang bermakna dan berfungsi. Secara sistematis bahasa merupakan pola-pola keteraturan yang membentuk suatu sistem tunggal

yang dibentuk melalui komponen-komponennya. Mempelajari bahasa sangatlah penting, apalagi ketika menemukan problema-problema dalam mempelajari bahasa kedua, barangkali akan dipertemukan dengan sebuah analisa kesalahan dan kontrasif dalam berbahasa dari bahasa pertama (Bahasa Ibu).

Belajar bahasa kedua, termasuk didalamnya bahasa asing (bahasa Arab, Inggris, dan lain-lain). Tidaklah sama dengan belajar bahasa Ibu. William Francise Mackay dalam A.S. Broto mengungkapkan bahwa belajar bahasa

kedua atau bahasa asing merupakan suatu kepandaian atau persoalan sendiri. Seseorang yang mempelajari bahasa kedua akan menghadapi kendala yang tercermin dari kesalahan-kesalahan baik dalam aspek sistem bunyi, penggunaan kosa kata atau struktur kalimat. Hal ini di antaranya disebabkan karena latar belakang bahasa kedua yang dipelajari berbeda dengan bahasa pertama (bahasa ibu) yang telah dimilikinya.

Sistem bahasa ibu (bahasa pertama) yang dikuasai seseorang berpotensi akan mempengaruhi bahasa target (bahasa kedua/bahasa asing) yang dipelajarinya. Samsuri dalam bukunya *Analisa Bahasa* menyatakan ada kecenderungan bahwa unsur-unsur bahasa satu pindah ke bahasa yang lain. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Dauley dkk dalam buku Abdul Chaer, “biasanya seorang pembelajar secara sadar atau tidak sadar cenderung melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua”. Konteks ini juga dipertegas oleh Abdul Chaer “Akibatnya terjadilah yang disebut interverensi, alih kode, campur kode, atau juga kekhilafan”.

Demikian aktivitas pembelajaran bahasa berlangsung tidak akan terlepas dari kesalahan hal ini harus disikapi dengan positif, karena sesungguhnya kesalahan ini

merupakan inspirasi untuk menjadi benar. Studi mengenai kesalahan dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa perlu mendapatkan perhatian mendalam, karena kegiatan kajian kesalahan itu dapat mengungkapkan berbagai hal berkaitan dengan kesalahan berbagai bahasa yang dilakukan oleh pembelajar. Apabila kesalahan-kesalahan itu telah diketahui, selanjutnya akan dapat digunakan sebagai umpan balik dalam penyempurnaan pembelajaran bahasa yang lebih baik.

Bahasa juga bersifat unik, yaitu mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Keunikan ini meliputi sistem bunyi, pembentukan kata, huruf, dan sebagainya. Selain keunikan yang membuat perbedaan antar bahasa ada unsur kesamaan yang juga dimiliki masing-masing bahasa, misalnya masing-masing bahasa memiliki persamaan umum seperti vokal dan konsonan.

Persamaan dan perbedaan itu merupakan hal yang dijumpai pembelajar bahasa sasaran (L2) dan penerjemah. Persamaan menimbulkan kemudahan dalam pembelajaran dan penerjemahan bahasa sasaran, sedangkan perbedaan menimbulkan kendala bagi pembelajar bahasa sasaran dan penerjemah. Maka dari

itu analisis kontraktif digunakan untuk menganalisa struktur dan sistem bahasa-bahasa sumber (SL) dan bahasa target (TL) dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing dan penerjemahan ke dalam bahasa sasaran (James, 1980: 85).

Menurut James, analisis kontraktif memiliki hubungan yang erat dengan konsep bilingualisme atau kedwibahasaan. Hal ini disebabkan karena dalam lingkup kajian analisis kontraktif, dikenal istilah *pair language* (pasangan bahasa) yang mengkaji perbedaan dan persamaan yang muncul dari dua bahasa yang berbeda. Dengan mempelajari analisis kesalahan dan kontraktif berbahasa ini di harapkan pembelajaran bahasa akan lebih sempurna dan bisa berbahasa lebih baik.

### **Pengertian Analisis Kesalahan dan Kontrastif Berbahasa**

Secara sederhana, pemahaman tentang analisis kesalahan berbahasa dapat ditelusuri melalui makna ketiga kata tersebut. Analisis diartikan sebagai pembahasan, penguraian, dan pengupasan (M. Pius A Partanto dan Dahlan al-Barry, 1994: 29), yaitu proses membahas dan mengurai, yang bertujuan ingin mengetahui sesuatu sehingga memungkinkan dapat mengetahui inti

permasalahannya. Permasalahan yang ditemukan itu kemudian dikupas, dikritik dan diulas, akhirnya disimpulkan untuk dipahami.

Adapun kesalahan, dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan kata *Error*, diartikan sebagai penyimpangan. George berpendapat bahwa *Error is an "unwanted form", specifically, a Form Which a particular course designer or teacher does not want,...* (George, 1972: 2), yaitu bentuk yang tidak diinginkan, khususnya bentuk yang tidak diinginkan oleh para perancang kursus dan guru. Sedangkan Berbahasa diartikan sebagai aktivitas komunikasi, baik lisan atau tulisan. Dalam konteks analisis kesalahan, kesalahan berbahasa dapat dimaknai dengan penyimpangan kaidah-kaidah kebahasaan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa.

Seorang guru dalam mengajarkan bahasa sering menemukan kesalahan-kesalahan yang ditemukan para siswanya. Kesalahan-kesalahan itu meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu: Menyimak (Istima'/Listening), Berbicara (Kalam/speaking), Membaca (Qiraah/Reading), dan menulis (Kitabah/writing). Tetapi dapat pula berhubungan dengan linguistik seperti tata bunyi/phonetik, kosakata/mufrodat, dan tata kalimat/tarkib.

Usaha guru dalam mencari sumber dan penyebab kesalahan seperti pada saat mengoreksi pekerjaan siswa. Kesalahan-kesalahan yang ditemukan itu kemudian dikumpulkan dan diklasifikasikan, ditentukan sifat dan jenis kesalahannya, selanjutnya ditetapkan daerah kesalahannya. Kegiatan guru tersebut sesungguhnya aplikasi dari apa yang disebut dengan analisis kesalahan berbahasa.

Ellis Tarigan (1988: 68) memberi batasan bahwa yang dimaksud dengan analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa dilakukan peneliti dan guru bahasa yang meliputi: pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam data, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan itu.

Kesalahan-kesalahan berbahasa biasanya ditentukan berdasarkan ukuran tingkat penerimaan bahasa tersebut. Apakah bahasa (ujaran atau tulisan) si pembelajar bahasa itu menerima atau tidak bagi penutur asli atau pengajarnya. Jadi, jika si pembelajar bahasa membuat kesalahan, maka ukuran yang digunakan adalah apakah kata atau kalimat yang digunakan si pembelajar benar atau salah

menurut penutur asli bahasa Arab. Jika bahasa tadi menyalahi struktur bahasa penutur asli bahasa itu, maka dikatakan bahwa pembelajar itu membuat suatu kesalahan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan analisis kesalahan berbahasa adalah suatu cara atau langkah kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi kesalahan, mengklasifikasi kesalahan, dan mengevaluasi tingkat keseriusan berbahasa. Sedangkan pengertian tentang analisis kontrastif banyak dikemukakan beberapa pakar bidang kontrastif di antaranya:

a. Pendapat Lado, Fries dkk.

Lado (1957) dan Fries (1945) mengatakan bahwa agar para pengajar dapat meramalkan kesalahan yang dibuat oleh para pelajar, mereka haruslah mengadakan suatu analisis kontrastif antara bahasa yang dipelajari dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, khususnya dalam komponen Fonologi, morfologi, kosakata, dan sintaksis.

b. Pendapat Fisik

Analisis kontrastif adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mengkaji perbandingan dua bahasa atau lebih, atau subsistem bahasa, dengan tujuan

untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan bahasa tersebut.

c. Pendapat James

Analisis kontrastif adalah aktivitas linguistik yang bertujuan untuk menghasilkan tipologi dua bahasa yang kontrastif berdasarkan asumsi bahwa bahasa-bahasa itu bisa dibandingkan. Analisis kontrastif adalah analisis yang digunakan dalam mencari suatu perbedaan yang sering membuat pembelajar bahasa kedua sering mengalami kesulitan dalam memahami materi bahasa.

d. Pendapat Henri Guntur Tarigan

Analisis kontrastif adalah perbandingan antara struktur dua bahasa, B1 dan B2 yang dipelajari oleh para siswa menghasilkan identifikasi perbedaan dua bahasa tersebut. Perbedaan antara dua bahasa merupakan dasar buat memperkirakan butir-butir yang menimbulkan kesulitan belajar bahasa dan kesalahan berbahasa yang akan dihadapi siswa Ellis Tarigan (1988: 71).

Dari beberapa pendapat tokoh tentang terminologi analisis kontrastif di atas, penulis ingin mengeksposisikan bahwasanya analisis kontrastif adalah

suatu kegiatan seorang linguis dalam membandingkan bahasa sumber dan bahasa target baik secara makrolinguistik maupun mikroinguistik untuk menemukan perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan kedua bahasa tersebut.

Hakikat dari analisis kontrastif adalah adanya istilah interferensi dan transfer pindahan untuk mencari kesulitan dalam menentukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa target.

Analisis kontrastif dikembangkan dan dipraktikan pada tahun 1950-an-1960-an. Sebagai suatu aplikasi linguistik struktural dalam pengajaran bahasa dan didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Kesukaran-kesukaran utama dalam mempelajari suatu bahasa baru disebabkan oleh interferensi bahasa pertama.
2. Kesukaran-kesukaran tersebut dapat diprediksi atau dipraktikkan oleh analisis kontrastif.
3. Materi atau bahan pengajaran dapat memanfaatkan analisis kontrastif atau mengarang efek-efek interferensi. Analisis kontrastif memang lebih berhasil dalam bidang fonologi daripada bidang-bidang bahasa lainnya.

Para penganut anakon berpendapat bahwa timbulnya interferensi disebabkan ketidakfamiliaran bahasa sumber dengan bahasa target. Lain halnya dengan istilah bahasa pindahan, yaitu hubungannya dengan tingkah laku atau kebiasaan bahasa baru dan bahasa lama. Dalam hal ini terjadi transfer negative dan transfer positif. Transfer negatif terjadi ketika tingkah laku atau bentuk yang lama tidak terdapat pada bentuk yang baru, sedangkan transfer positif terjadi jika bentuk atau kebiasaan yang lama dengan yang baru terdapat persamaan. Dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing, seorang penutur bahasa ibu yang akan berbahasa kedua atau bahasa asing melakukan transfer positif dan transfer negatif.

Paradigma analisis kontrastif yaitu dengan mencermati secara sistematis persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa target/bahasa kedua/bahasa asing. Hal ini dapat dikaji melalui dua aspek:

1. Aspek mikrolinguistik: dalam aspek ini yang dikaji adalah komponen-komponen yang terdiri dari: fonologi, morfologi, kosa kata dan sintaksis.
2. Aspek Makrolinguistik ialah hal-hal yang menyebabkan peneliti mencapai

suatu pengertian ilmiah mengenai bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, lingkungannya, kelompoknya, kejiwaan berbahasa, dan budaya berbahasa (sosiolinguistik, etnolinguistik, pragmatik, semantik, dan psikolinguistik ).

Analisis kontrastif sebagai suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa termasuk dalam linguistik terapan. Artinya, terapan ilmu bahasa dalam bidang praktik. Ilmu ini dapat dipandang sebagai disiplin baru yang dapat berkembang dan diakui keberadaannya. Penulis menganggap bahwa linguistik terapan sudah merupakan disiplin ilmu yang memenuhi berbagai fungsi bahasa dan memiliki dasar ilmu yang berkaitan dan terbuka, sehingga dapat dikatakan bahwa leksikografi, penerjemahan, patologi dan terapi wicara.

Linguistik terapan tersebut masuk dalam subdisiplin linguistik, maka analisis kontrastif berobjekan bahasa. Tentunya dari bahasa tersebut memiliki tata bahasasebagai aturan agar bahasa itu dikatakan baik dan benar. Menurut Chomsky, setiap tata bahasa dari susatu bahasa adalah merupakan teori dari bahasa itu sendiri, dan tata bahasa itu harus memenuhi dua syarat:

- a. Kalimat yang dihasilkan oleh tata bahasa itu harus dapat diterima oleh pemakai bahasa tersebut, sebagai kalimat wajar dan tidak dibuat-buat.
- b. Tata bahasa tersebut harus berbentuk sedemikian rupa, sehingga satuan atau istilah yang digunakan tidak berdasarkan pada gejala tertentu saja, dan hal ini harus sejajar dengan teori linguistik tertentu.

### **Tujuan Analisis Kesalahan dan Kontrastif Berbahasa**

Terkait dengan tujuan analisis kesalahan berbahasa, Corder mengatakan "Error analysis has to object: one theoretical and another applied". Analisis kesalahan berbahasa memiliki dua tujuan, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis.

Senada dengan pendapat Corder, Tarigan (1988: 77) mengatakan bahwa tujuan dari analisis kesalahan berbahasa itu bersifat aplikatif dan teoritis, Aplikatif mengurangi dan memperbaiki kesalahan berbahasa siswa. Teoretis mengharapkan pemerolehan bahasa siswa yang pada gilirannya dapat memberikan pemahaman kearah pemerolehan bahasa secara umum.

Terlepas dari berbagai tujuan di atas, menurut hemat penulis yang terpenting bagi seorang guru adalah bahwa melalui

analisis kesalahan berbahasa dapat mengetahui kesalahan yang dibuat pembelajar bahasa tentang daerah kesalahan, sifat kesalahan, sumber kesalahan dan penyebab kesalahan berbahasa. Apabila seorang guru telah menemukan kesalahan-kesalahan pembelajar, maka guru dapat merubah metode atau teknik mengajar yang digunakan, dapat menekan prioritas aspek kesalahan yang perlu diperjelas, dapat menyusun rencana pengajaran remedial, dan dapat menyusun program pengajaran itu sendiri.

Sedangkan tujuan dari analisis kontrastif berbahasa adalah di antaranya sebagai berikut:

- a. Menganalisis perbedaan bahasa ibu dengan bahasa yang sedang dipelajari agar pengajaran berbahasa berhasil dengan baik.
- b. Menganalisis perbedaan bahasa ibu dengan bahasa yang sedang dipelajari agar kesalahan berbahasa peserta didik itu bisa diprediksi, kemudian kesalahan berbahasa yang diakibatkan oleh bahasa ibu itu bisa diperbaiki.
- c. Hasil analisis dapat digunakan untuk menuntaskan keterampilan bahasa peserta didik.
- d. Membantu peserta didik untuk menyadari kesalahan berbahasa,

sehingga sipeserta didik diharapkan dapat menguasai basa yang sedang dipelajari dalam waktu yang tidak terlalu lama (Yos Danil Farera, 1998: 20).

Dalam tataran mikrolinguistik yang dikaji adalah sisi fonologi, morfologi, kosakata, dan sintaksis. Sedangkan dalam tataran makrolinguistik yang biasa dikaji adalah analisis wacana dan analisis Teks.

Dengan menggunakan Analisis kontrastif berbahasa menimbulkan harapan:

1. Pendekatan Analisis kontrastif dapat memprediksi kesalahan si peserta didik dalam proses belajar bahasa.
2. Semua kesalahan dalam proses belajar bahasa kedua bersumber pada bahasa pertama.
3. Hasil Analisis dapat dibuat hirarki kesulitan.

### **Bentuk-bentuk Kesalahan dan Kontrastif Berbahasa**

Sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa ibu berpotensi untuk menginterfensi bahasa target/bahasa kedua yang sedang dipelajarinya. Maka dapat diduga pengungkapan susunan kalimat-kalimat bahasa target baik lisan atau

tulisan direflesikan dengan kaidah-kaidah bahasa ibu dan bahasa daerah yang telah mereka kuasai. Hal ini menimbulkan penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan-kesalahan karena adanya saling pengaruh antara dua unsur bahasa ibu dan bahasa target atau pengaruh dominan dari bahasa ibu itu sendiri terhadap bahasa target yang sedang dipelajarinya.

Di samping kedua jenis penyimpangan struktur kebahasaan tersebut di atas, yang berturut-turut dapat dikategorikan sebagai kesalahan interlingual dan kesalahan intralingual. Penyimpangan-penyimpangan struktur kebahasaan dapat pula dikategorikan menjadi penyimpangan yang mempengaruhi aspek komunikasi dan penyimpangan yang hanya mempengaruhi struktur kebahasaan saja tanpa mempengaruhi aspek komunikasi (Heidi dan Krashen, 1982: 101; 165).

Hendricson mengistilahkan dua bentuk kesalahan, yaitu kesalahan global (*global errors*) dan kesalahan lokal (*local errors*). Kesalahan global, yang lazim juga disebut kesalahan komunikatif, merupakan penyimpangan struktur kebahasaan yang menyebabkan penutur bahasa sasaran yang telah mahir berbahasa, salah mengolahtafsirkan pesan lisan dan tulisan atau menganggap pesan itu tidak dapat



dipahami dalam keseluruhan konteks kesalahan berbahasa.

Senada dengan pendapat di atas, Marina Burt yang dikutip dari Mahmud Ismail Shini (1982: 167-169), mengungkapkan bahwa kesalahan global adalah penyimpangan struktur kalimat secara keseluruhan yang berpotensi menghambat komunikasi dan tidak sampainya pesan kepada mitra komunikasi. Dikatakan juga kesalahan global merupakan kesalahan struktur bahasa kedua/ asing yang mempengaruhi makna atau maksud kalimat secara keseluruhan sehingga mempengaruhi aspek komunikasi.

Adapun kesalahan lokal yang lazim disebut kesalahan linguistik, merupakan penyimpangan struktur kebahasaan yang tampak aneh dan janggal, tetapi walaupun begitu sama sekali tidak menyebabkan penutur bahasa sasaran yang sudah mahir tidak memahami makna yang terkandung di dalam struktur suatu kalimat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bahwa bentuk-bentuk kesalahan berbahasa itu meliputi kesalahan interlingual, kesalahan intralingual, kesalahan global dan kesalahan lokal.

#### 1. Kesalahan Interlingual/ Developmental (الأخطاء التطورية)

Tahap awal pembelajaran bahasa biasanya ditandai oleh transfer intralingual, yakni pemindahan unsur-unsur bahasa pertama atau bahasa ibu atau bahasa yang sedang dipelajari siswa. Misalnya, seorang pembelajar yang berbahasa ibu (Bahasa Jawa ) yang mempelajari bahasa asing/bahasa kedua. Pada tahap awal pembelajarannya akan terlihat masuknya unsur-unsur bahasa pertama, seperti masuknya unsur-unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia atau Bahasa Arab, baik dari unsur tulisan, lisan, intonasi, struktur kalimat. Hal ini terjadi, karena sebelum sistem bahasa kedua dikuasai dengan baik oleh si pembelajar, memori atau pengetahuan bahasa pertama masih melekat dalam ingatan dan pengucapannya. Sistem yang sudah akrab itu kemudian membantu memperlancar proses komunikasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sumber kesalahan belajar berbahasa disebabkan oleh masuknya unsur-unsur bahasa ibu/bahasa pertama kedalam bahasa target/ bahasa sasaran/bahasa asing yang dipelajarinya.

Beberapa contoh transfer dari bahasa jawa ke bahasa Indonesia dan

Bahasa Arab, Bahasa Bali dan bahasa Minang ke bahasa Indonesia.

a. Transfer dari bahasa jawa ke bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Contoh: kalimat الحمد لله رب العالمين  
Orang Jawa totok (M. Pius A Partanto dan Dahlan al-Barry, 1994: 756), akan melafalkan huruf “ha“, “ba”, dan “ain” dalam kalimat di atas dengan bunyi “ka” untuk “ha” dan bunyi “nga” untuk bunyi “ain”, dsb.

b. Transfer dari bahasa Bali dan bahasa Minang ke bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Dalam ragam lisan, pembelajar yang berbahasa ibu (Bahasa Bali) ada kecenderungan mentransfer bunyi hurup “h” kepada bunyi “th” dalam bahasa Indonesia.

Contoh 1: Saya pastikan Dia telah sampai di Terminal tepat

Pada jam tujuh nanti.

Pembelajar yang berbahasa ibu Bali akan melafalkan sbb:

“Saya *pasthikan* Dia *thelah* sampai di *therminal* pada jam *thujuh nanthi*”.

Demikian juga, ketika mereka melafalkan kata-kata arab, misalnya: أحتي تلميزة في

المدرسة العالية بتانجاب

Pembelajar yang berbahasa ibu Bali akan melafalkan dengan bunyi: “*Ukhthi thilmidzatun fil madrasathil bi thanjab*”.

Contoh 2 : سأذهب انا إلى المسجد

Pembelajar yang berbahasa ibu Minang, pada tahap-tahap awal pembelajarannya, akan cenderung melafalkan kata “masjid“ dengan bunyi “masaji” (bentuk jama dari masjid). Hal ini terjadi dikarenakan bahwa pelafalan bahasa minang dari masjid adalah masaji.

2. Kesalahan Intralingual

( الأخطاء داخل اللغة )

Bentuk kesalahan berbahasa, di samping dapat dilacak dari sistem bahasa Ibu (transfer interlingual) dapat juga dilacak dari sistem bahasa target yang dipelajari oleh sipembelajar bahasa. Jika si Pembelajar itu belajar bahasa Arab, maka sumber kesalahan bisa dilacak dari sistem atau kaidah-kaidah bahasa arab itu sendiri yaitu tata bunyi/phonetik (nadzam shauti), tata bahasa(nahu dan sharf), kosa kata (mufrodlat) atau kegiatan *imla’* seperti tulis-menulis, dsb.

Berikut ini beberapa contoh kesalahan intralingual berdasarkan taksonomi kategori linguistik sesuai dengan formulasi yang dikemukakan

oleh R. Politzer dan A. Ramirez yang dikutip dalam Dulay dkk, yang meliputi:

- a. Penanggalan dan penambahan (النقص و الزيادة)

Contoh : أنونسيا مشهور في أندونسيا جامعة

Kata sifat yang tepat adalah مشهورة karena kata جامعة bentuknya mufrod feminim/ muannats

- b. Persesuaian (مطابقة)

Contoh : يدرس اللغة العربية في الفصل الطلاب

Kalimat tersebut adalah jumlah ismiyah, maka harus ada kesesuaian antara *mubtada'* dan khabar, karena *mubtadanya* jamak maskulin maka *khabarnya* harus mengikuti *mubtadanya*, jadi kalimat yang benar adalah: الطلاب يدرسون .....

- c. Kesalahan tanda i'rab kata (حركة)

Contoh: اشترت قلمان في السوق !

Interferensi yang terjadi dari kalimat tersebut adalah pada tanda *i'rab* kata, dalam bahasa arab setiap objek haruslah mansub, dan setiap kata benda/isim yang berbentuk musanna, tanda *i'rabnya* adalah "ya". Maka kalimat yang benar adalah:

اشترت قلمين في السوق

- d. Ketepatan pemilihan kosa kata (إختيار الكلمة)

Contoh : ذهبت إلى المدرسة مشيا على الرجل ( Saya pergi ke sekolah dengan berjalan kaki ) kata yang tepat untuk menyatakan berjalan kaki adalah : إلى المدرسة مشيا على الأقدام ذهبت

Sedangkan bentuk kontrastif berbahasa di antaranya adanya perbedaan antara konsonan arab dengan konsonan Indonesia, di antaranya:

1. Konsonan yang berbeda sifat atau *makhraj*.

a. Sin (س) dalam bahasa Arab dideskripsikan apikoalveolar/ geseran/tidak bersuara, sedangkan "S" dalam bahasa Indonesia dideskripsikan laminoalveolar/geseran/tidak bersuara.

b. Zai (ز) Arab dideskripsikan: apikoalveolar/geseran/bersuara, bahasa Indonesia "Z" dideskripsikan: laminoalveolar/geseran/ bersuara.

c. Dal (د) Arab dideskripsikan: apikoalveolar/letupan/ bersuara, sedangkan bahasa Indonesia "D" dideskripsikan: laminoalveolar/letupan/ bersuara.

d. Lam (ل) Arab dideskripsikan: apikopalatal/sampingan/ bersuara, sedangkan dalam bahasa Indonesia

“L“ dideskripsikan:  
apikoalveolar/sampingan/ bersuara.

- e. Nun (ن) Arab dideskripsikan:  
apikopalatal/geseran/nasal/ bersuara,  
sedangkan dalam bahasa Indonesia  
“N“ dideskripsikan:  
apikoalveolar/geseran/nasal/bersuara.

Perbedaan di atas sangat tipis dan sulit membuktikannya secara empiris, perbedaan tersebut hanyalah perbedaan secara ilmiah. Para pembelajar akan membuat kesalahan dalam menuturkan bunyi-bunyi di atas, walaupun mereka tidak merasa bersalahan dalam menuturkannya, hal ini terjadi dikarenakan mereka sudah terbiasa menuturkan bunyi yang mirip dengan bunyi arab tersebut.

2. Konsonan yang ada dalam bahasa Arab tidak ada dalam bahasa Indonesia.

- a. Tsa (ث) yang dideskripsikan:  
apikointerdental/geseran/ tidak bersuara.
- b. Dzal (ذ) yang dideskripsikan:  
apikointerdental/geseran/ bersuara.
- c. Zha (ظ) yang dideskripsikan:  
apikointerdental/geseran/  
bersuara/tebal.
- d. Ra (ر) yang dideskripsikan:  
apikointerdental/geseran/  
berulang/bersuara/tebal.

- e. Lam (ل) yang dideskripsikan:  
apikointerdental/geseran/  
sampingan/bersuara/tebal.

*Lam* dan *Ra* yang tebal dimaksudkan adalah Lam dan Ra yang berharokat *fathah* atau *dommah* atau sebelumnya berharokat *fathah* atau *dommah*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ada bunyi huruf.

3. Konsonan yang ada dalam bahasa Indonesia, tidak ada dalam bahasa arab.

- a. P, Konsonan ini dideskripsikan:  
bilabial/letupan/tidak bersuara.
- b. V, konsonan ini dideskripsikan:  
labiodental/geseran/  
bersuara.
- c. N, Konsonan ini dideskripsikan:  
mediopaiatal/letupan/tidak bersuara
- d. Ny, Konsonan ini dideskripsikan:  
mediopalanta/geseran/  
bersuara/nasal.
- e. Ng, konsonan ini dideskripsikan:  
dorsovelar/geseran/ bersuara/nasal.

Diprediksikan dengan tidak sengaja sewaktu-waktu pelajar akan membuat kesalahan fatal dalam menuturkan bunyi-bunyi arab yang mirip dengan bunyi

bahasa Indonesia di atas. Ketika dalam penuturan huruf ('ain) dalam (عالمين) misalnya, dengan tidak sengaja aan terbawa untuk menuturkannya dengan (Ng) menjadi (Ngalamin) karena telah terbiasa dalam menuturkan bunyi-bunyi tandingan tersebut.

### **Prosedur Analisis Kesalahan dan Kontrastif Berbahasa**

Analisis kesalahan merupakan suatu prosedur kerja yang memiliki langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah tertentu inilah yang penulis maksudkan dengan prosedur analisis kesalahan. Corder (1974: 122), dalam bukunya *error analysis*, mengajukan tiga langkah dalam analisis kesalahan berbahasa, yaitu data *collection* (pengumpulan data), *identification and deskripsi* (mengidentifikasi dan mendeskripsikan), *Explanation* (menjelaskan).

Dua linguis lain juga mengajukan langkah-langkah dalam analisis kesalahan adalah Gass Moreover dan Selinker (1991: 67), dengan beberapa penambahan yang meliputi: *Collecting data* (mengumpulkan data), *Identifying errors* (mengidentifikasi kesalahan), *Classifying Errors* (klasifikasi kesalahan), *Quatifying error* (mengukur kesalahan), *Analyzing source of error* (menganalisis sumber kesalahan), dan

*remedying for errors* (remedial untuk kesalahan).

Langkah-langkah yang diajukan oleh beberapa linguistik di atas, dapat dipahami bahwa prosedur analisis kesalahan itu meliputi:

1. Mengumpulkan data berupa kesalahan berbahasa yang dibuat oleh si pembelajar bahasa (siswa), misalnya berupa hasil ulangan, karangan atau percakapan.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan dengan cara mengenaldan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan, misalnya kesalahan pengucapan, pembentukan kata, penggabungan kata dan menyusun kalimat.
3. Menyusun tingkat kesalahan seperti mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensinya.
4. Menjelaskan kesalahan, yaitu menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberi contoh yang benar.
5. Memprediksi atau meramalkan tataran bahasa yang dipelajari yang potensial menyebabkan kesalahan.
6. Remedial kesalahan seperti menguasai kesalahan, memperbaiki kesalahan, bila mungkin menghilangkan kesalahan

melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik dan teknik pengajaran yang relevan.

Sedangkan Prosedur analisis kontrastif dalam pembelajaran bahasa merupakan sarana bagi para linguis dalam membandingkan bahasa sumber dan bahasa target sehingga terlihat persamaan dan perbedaan keduanya. Namun, dalam analisis ini linguis harus memperhatikan prosedur-prosedur dalam membandingkan kedua bahasa tersebut.

Robert Lado memberikan prosedur dan langkah analisis kontrastif sebagai berikut:

1. Tempatkan satu deskripsi struktural yang terbaik tentang bahasa-bahasa yang bersangkutan. Deskripsi ini harus mencakup tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.
2. Rangkum dalam satu ringkasan yang terpadu semua struktur. Hal ini berarti seorang linguis harus merangkumkan semua kemungkinan pada setiap tataran analisis bahasa yang diteliti dan dibandingkan.
3. Bandingkan dua bahasa itu struktur demi struktur dan pola demi pola. Dengan perbandingan tiap struktur dan pola dalam dua sistem bahasa itu. Orang dapat menemukan masalah-

masalah dalam pembelajaran bahasa (Yos Daniel, 1988: 107-108).

Whitman Brown (1980)

mengemukakan empat prosedur untuk menerapkan analisis kontrastif. Prosedur itu adalah:

1. Deskripsi, ahli bahasa atau guru bahasa berusaha memberikan (mendeskripsikan) sistem bahasa yang diperbandingkan.
2. Seleksi, ahli bahasa atau guru bahasa menentukan unsur bahasa yang berbeda baik yang berhubungan dengan fonologi, morfologi maupun sintaksis.
3. Mengkontraskan unsur-unsur itu.
4. Menentukan kesalahan yang dibuat si terdidik terhadap bahasa yang sedang dipelajari atau bahasa kedua karena pengaruh bahasa kedua.

### **Kesimpulan**

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu cara atau langkah kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa yang terjadi pada pembelajar bahasa secara umum dapat

dikelompokkan dalam bentuk kesalahan interlingual (الأخطاء التطورية), kesalahan intralingual (الأخطاء داخل اللغة), kesalahan global (الأخطاء الكلي) dan kesalahan lokal (الأخطاء الجزئي).

Sedangkan analisis kontrastif adalah kegiatan linguistik dalam membandingkan bahasa sumber dan bahasa target baik secara makrolinguistik atau mikrolinguistik untuk menemukan perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan kedua bahasa tersebut.

Tujuan dari analisis kesalahan dan kontrastif berbahasa adalah mempunyai tujuan teoretis dan aplikatif, yang dalam pelaksanaannya membutuhkan langkah tertentu, seperti pengumpulan data, identifikasi kesalahan dan kontrastif bahasa itu sendiri kemudian bisa ditemukan kesalahan dan kontrastifnya, diperbaiki dan pada akhirnya pada tatanan aplikatif para pembelajar bahasa (siswa) mempunyai bahasa yang benar dan bisa berbahasa dengan baik.

### Daftar Kepustakaan

- Corder, S. Pit. (1974). *Error Analysis*. London: Oxford Univ. Press.
- H.V. George. (1972). *Common Errors is Language Learning, Insight From English*. Massachutetts: Newbury House Publisher.
- Heidi, Marina K. But dan Stephen Krashen. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Henri Guntur Tarigan. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- James, Carl. (1980). *Contrastif Analysis*. New York: Langman.
- Moreover, Gass dan Selinker. (1991). *Discourse Analysis for Language Teaches*. New York: Cambridge University Press.
- Pius A Partanto, M. Dahlan al-Barry. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola.
- Shini, Mahmud Ismail, Ishak Muhammad al-Amin. (1982). *ai-Taqabul al-Lughawiy wa tahlil al-Akhta'*. Riyadh: Imadah Suuni al-Maktabah-Jamiah al-malik Saud.
- Yos Daniel, Parera. (1988). *Linguistic Educational: Metode Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif antara Bahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.